

**PARA LANJUT USIA (LANSIA) DAN DUNIANYA  
DI PANTI TRESNA WERDHA INA KAKA AMBON**  
(Studi Tentang Interaksi Sosial)

Zulaichma I. Wajo, Aholiab Watloly, Pieter J. Pelupessy  
Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Pattimura  
[sosiologifisipunpatti1@gmail.com](mailto:sosiologifisipunpatti1@gmail.com)

---

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis proses interaksi sosial yang terjadi diantara para lanjut usia (Lansia) di Panti Tresna Werda Ina Kaka Ambon, Proses interaksi yang terbangun diantara mereka terjadi oleh karena adanya proses kerja sama dalam hal ini tolong menolong untuk mencapai tujuan bersama. Hal lainnya juga dari proses ini adalah terciptanya perasaan cinta antar dua insan yang berbeda itu terjadi. Baik itu yang baru saling mengenal, tetapi yang lebih menarik juga terjadi ketika panti sosial ini mempertemukan kedua insan yang pernah membangun hubungan cinta di masa muda namun tidaklah tercapai. Di dalam realitas ini pula interaksi yang bersifat kerja sama itu disertai dengan proses pertentangan. Proses pertentangan diantara sesama lansia ini diakibatkan oleh karena kecemburuan satu dengan lainnya. Selain proses interaksi diantara mereka, interaksipun berlangsung dengan para pegawai pengelola panti. Proses interaksi ini membawa dampak positif yang memiliki makna tersendiri. Baik itu terhadap para pegawai maupun lansia, makna dimaksud adalah rasa saling memiliki diantara mereka berlangsung. Proses pelayanan membuat para pegawai dengan penuh rasa sayang menganggap setiap lansia adalah orang tua mereka, begitupun para lansia yang menganggap para pegawai itu adalah anak mereka. Interaksi yang terbangun baik ini membentuk suatu ikatan keluarga baru di Panti tanpa adanya hubungan genealogis

**Kata Kunci:** Lansia, Pegawai, Interaksi, Kerjasama, Pertentangan.

---

## **1. Pendahuluan.**

Setiap orang atau manusia secara individu sejak lahir, masa bayi, anak, remaja, dewasa, sampai memasuki masa tua selalu memperoleh perlakuan berbeda-beda. Interaksi sosial yang berlangsung pada setiap tahap perkembangan manusia juga berbeda, karena manusia berada dalam ruang dan waktu yang tidak sama sesuai perkembangan usianya. Orang tua lanjut usia (lansia) merupakan suatu tahap dengan perkembangan yang pasti dialami oleh setiap orang atau individu, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan walaupun kondisi ini sangat relatif. Dalam realitasnya, ada orang tua lanjut usia (lansia) ketika memasuki usia ketuaan tetap diurus atau dilayani oleh anggota keluarganya sendiri, tetapi ada orang tua yang oleh keluarganya ditiptkan pada lembaga sosial atau Panti Sosial untuk mengurus orang tua lanjut usia (lansia).

Penduduk lanjut Usia (lansia) menurut BKKBN (1998, dalam [www.lpkeperawatan.blogspot.com/2013/12/lan](http://www.lpkeperawatan.blogspot.com/2013/12/lan)), merupakan penduduk yang mengalami penuaan secara terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Secara ekonomi penduduk lanjut usia lebih dipandang sebagai beban daripada sebagian sumber daya, bahkan ada yang sampai beranggapan bahwa kehidupan masa tua, sering kali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga dan masyarakat.

Dunia para lanjut usia dari waktu ke waktu terus berubah dan berbeda. Kondisi tersebut dikarenakan, orang tua lanjut usia (lansia) mengalami habitus baru dan hidup bersama dengan dunia keluarga. Dalam lingkungan sekitar keluarga harus ditempatkan dan hidup bersama dengan para lanjut usia lainnya dan diurus atau dilayani oleh orang lain yang bukan anggota keluarganya sendiri di panti. Kondisi tersebut memberikan kesan tersendiri pada orang tua lanjut usia (lansia) tersebut selama menjalani masa ketuaannya karena proses interaksi sosial yang berlangsung dalam kedua dunia tersebut (keluarga dan panti) juga berbeda-beda.

Faktanya, banyak orang tua lanjut usia yang senantiasa dipandang hanya sebagai beban dalam masyarakat secara umum, demikian juga secara khusus keluarga (anak cucu mereka) yang acap kali memandangnya sebagai beban hidup yang harus ditanggulangi. Dalam banyak kenyataan, memang sering kali terjadi masalah antara orang tua lanjut usia dengan anak cucu mereka saat mereka ada di masa tua. Terjadi prinsip hidup yang berbeda, pola asuh anak cucu yang berbeda, bahkan kebiasaan-kebiasaan yang sering berbenturan antara status orang tua lanjut usia sebagai mertua dan anak mantu mereka, baik yang laki-laki maupun perempuan (Conni Semiawan, dalam Komisi Nasional Lanjut Usia tahun, 2009).

Fakta ini kemudian direspon melalui dinamika perkembangan global yang cenderung menunjukkan adanya peningkatan komitmen kepedulian dan penghargaan terhadap hak asasi manusia (HAM) khususnya untuk lanjut usia. Komitmen tersebut tertuang dalam: 1). *International plan of Action*, yang lasim dikenal dengan Siena Plan, dengan resolusi nomor: 37/51 tahun 1982. 2). *United nation principles for older persons* dengan resolusi nomor: 46/91. 3). *United nation resolution* no: 045/206 tahun 1991 yang ditetapkan tanggal 1 Oktober sebagai *the internasional day for the erderly*.

Komitment sebagaimana dijelaskan di atas sudah diwujudkan dengan cara pemberian jaminan sosial. Hal ini telah dilakukan di Indonesia secara berkelanjutan (Direktoran Pelayanan Sosial Lanjut Usia, 2011:1). Penanganan orang tua lanjut usia ini merupakan sebuah bentuk kerja sosial yang harus dilakukan karena merupakan bagian dari tugas kemanusiaan untuk mencapai keadilan bagi kelompok orang tua di lanjut usia. Menurut Komisi Nasional Lanjut Usia (211:viii-x) terdapat beberapa masalah mendasar yang berhubungan dengan peran organisasi social tertentu dalam penanganan masalah orang tua lanjut usia dan menjadi sebab utama penanganan orang tua lanjut usia. Intinya perlu dan harus selalu dilakukan hal-hal itu, seperti: 1). Inkontinensia yakni: pengeluaran urin (atau fases) tanpa disadari dalam tujuan dan frekwensi yang cukup sehingga mengakibatkan masalah gangguan sosial dan gangguan kesehatan. Masalah tersebut biasanya secara sosial ditemukan sekalipun diakui bahwa hal tersebut tidak berlaku secara universal untuk semua orang tua. 2). Masalah kemandirian yaitu kemampuan melakukan fungsi-fungsi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yakni kemampuan hidup mandiri dalam masyarakat dengan atau tanpa bantuan orang lain. Dalam kenyataan yang penulis jumpai melalui hasil observasi di lokasi yang akan menjadi tempat penelitian tersebut, ternyata hal tersebut merupakan salah satu masalah mendasar yang mengakibatkan orang tua lanjut usia harus ditangani oleh dan melalui peran lembaga sosial. 3). Masalah otonomi berhubungan dengan kemampuan yang dipersepsikan untuk mengendalikan, mengatasi dan mengambil keputusan pribadi tentang bagaimana seseorang akan menjalani kehidupannya sehari-hari menurut ketentuan dan preferensinya. Dalam konteks inilah orang tua lanjut usia biasanya mengalami kelemahan dan atau penurunan dalam mempersepsikan sesuatu tentang dirinya dan juga orang lain. Karenanya kelompok orang tua lanjut usia membutuhkan pendampingan dan bantuan yang mengantarkan mereka atau menemani mereka atau mengayomi mereka dalam melakukan persepsi sosial yang tetap positif. Hal tersebut, baik terkait diri sendiri yang berhubungan dengan penurunan daya kreatifitas karena faktor usia, maupun persepsi yang positif tentang pentingnya peran kehadiran orang lain sebagai teman dan mitra dalam hidup mereka di hari tua.

Permasalahan mendasar lain yang kian menggejalah dalam kehidupan manusia sebagai pribadi maupun sebagai keluarga adalah: mengenai maraknya era modernisasi dan globalisasi yang dikarakterisasi secara khusus oleh majunya perkembangan teknologi yang dalam banyak hal menggantikan peran manusia. Kenyataan tersebut secara sosialogis menyebabkan jarak sosial antarmanusia, khususnya orang tua lansia dengan anggota keluarga dengan anggota keluarga dengan anggota orang tua lanjut usia, kian mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan. Alasannya, ketika seorang anak telah asik atau sibuk dengan teknologi tertentu yang dia miliki atau sedang dia nikmati, maka perhatian dan konsentrasinya terasa makin menurun.

Salah satu penyebabnya karena perkembangan teknologi yang berlangsung saat ini telah melahirkan spirit privasi bagi setiap penggunanya. Pertanyaan kritisnya adalah: apa dan bagaimana perhatian anak terhadap orang tua khususnya orang tua lanjut usia? Ini sebuah masalah yang cukup serius yang dialami oleh orang tua lanjut usia di masa tuanya. Pada sisi lainnya orang tua lanjut usia juga sangat membutuhkan peran dan perhatian anak mereka untuk memperhatikan mereka di masa tua karena kelemahan elementer sebagaimana dijelaskan di atas.

Gambaran sebagaimana dijelaskan di atas, dijumpai bahwa banyak orang tua yang menjalani hidup di masa tua dengan kondisi stres. Hidup di rumah mereka bersama anak cucu dan menantu yang tidak cocok dengan ibu atau bapa mertua yang ada bersama. Bahkan anak yang tidak cocok dengan orang tua kandungnya sendiri dan berbagai bentuk kenyataan lain yang mengakibatkan kehidupan orang tua lanjut usia hidup dalam kondisi yang tidak ideal atau hidup dalam situasi sosial yang membuat mereka tertekan.

Khusus orang tua lanjut usia (lansia) yang berada di Panti Sosial mesti mengalami suasana yang sangat berbeda. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa usaha untuk memahami realitas pada orang tua lanjut usia (lansia) selama berada di Panti Sosial membutuhkan cara yang khusus pula. Bahkan terdapat perkembangan bahwa keberadaan setiap orang tua lanjut usia (lansia) tidak selamanya menjadi berkat bagi sesama dimasa tua mereka, tetapi menjadi beban pada orang lain seperti di lembaga sosial Panti Sosial Tresna Werdha Ina Kaka Ambon.

Atas dasar tersebut maka Panti Sosial Tresna Werdha yang mulai ada sejak tahun 1976 berdasarkan SK Gubernur Maluku nomor 223 tahun 1976 dimaksudkan sebagai sebuah organisasi sosial yang bermaksud mewujudkan dan menciptakan rasa aman, nyaman dan tentram bagi orang tua lanjut usia di masa tuanya.

Panti Tresna Werdha Ina Kaka saat ini dihuni oleh 80 orang tua lanjut usia (lansia) dengan perbandingan 20 orang lanjut usia laki-laki dan 60 orang lanjut usia perempuan. Usia mereka berkisar antara 60 tahun (usia termuda) hingga 84 tahun (usia tertua).

Proses perekrutan para lansia inipun melalui beberapa mekanisme yang telah ditentukan sebagai persyaratan, diantaranya: 1). Usia di atas 60 tahun; 2). Berbadan sehat dan berkelakuan baik; 3). Dibutuhkan surat persetujuan keluarga; 4). Surat keterangan RT dan RW setempat.

Keberadaan para lanjut usia didalam panti Tresna Werda Ina Kaka pasti akan menjalin hubungan interaksi baik itu individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Pemahaman tentang interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial yang dimaknai sebagai hubungan-hubungan timbal-balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta antara individu dengan kelompok (Wulansari, 2009). Lebih lanjut dikemukakan Wulansari bahwa, interaksi sosial terjadi sejak dua orang bertemu saling menyapa, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Hal ini berarti kehidupan dari para orang tua lanjut usia (lansia) yang berada dalam dunia mereka sendiri memiliki dinamika interaksi sosial yang berbeda karena kondisi mereka terdiri dari dua orang (individu) dan sebagai suatu kelompok sosial yang lebih besar karena terdapat lansia lainnya yang mendiami lokasi yang sama ketika berada di Panti Sosial Tresna Werdha Ina Kaka.

Perspektif interaksi sosial seperti dikemukakan di atas, selanjutnya menurut Simel (dalam Ritzer dan Goodman, 2008) bahwa berdasarkan jumlah orang terhadap kualitas interaksi dapat dipahami melalui perbedaan antara *dyad* dan *triad*. Konsep interaksi Simel mengenai *dyad* yaitu kelompok yang terdiri dari dua orang, sedangkan *triad* yaitu kelompok yang terdiri dari tiga orang. Artinya berdasarkan kenyataan yang terdapat di Panti Sosial Tresna Werdha Ina Kaka Ambon, di mana para orang tua lanjut usia (lansia) berada dalam suatu kelompok khusus di mana terdapat para lansia lainnya, maupun dengan pelayan yang bertugas di lokasi tersebut berada dalam suatu proses interaksi sosial baik yang berlangsung antara dua orang, maupun tiga orang, bahkan lebih sesuai dengan dunia di mana para lansia itu berada dengan lingkungan mereka yang baru.

Selain itu, menurut Gillin dan Gillin, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yakni: 1). Proses yang asosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang asosiatif adalah operasi, akomodasi, asimilasi dan akulturasi. 2). Proses disosiatif yaitu proses sosial yang mengindikasikan pada gerak kearah perpecahan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang disosiatif adalah kompetisi, konflik dan kontravensi.

Hasil pengamatan di Panti Sosial Tresna Werda Ina Kaka Passo Ambon menunjukkan bahwa sebenarnya menurut pengakuan para lanjut usia khusus kebutuhan makan minum di panti masih dapat mereka peroleh dan nikmati dengan baik. Bahkan observasi awal pun menunjukkan bahwa pola interaksi antara orang tua lanjut usia dengan

sesama lansia maupun pegawai dengan lansia juga berjalan. Interaksi tersebut bukan saja diantara mereka, namun terjadi juga dengan pihak keluarga lansia, sehingga realitas dimaksud menunjukkan adanya situasi saling berkoordinasi.

Bahwa meskipun interaksi sosial antara para lansia berjalan baik, namun secara manusiawi hal demikian tidak selalu berjalan dalam ruang yang statis, mereka selalu dinamis. Proses pertentangan diantara merekapun sering terjadi. Hal demikian memberikan gambaran realitas interaksi sosial para lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Ina Kaka. Permasalahan dari penelitian ini, bagaimana interaksi sosial antar sesama lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Ina Kaka dan interaksi sosial antar lanjut usia dengan pengelola di Panti Sosial Tresna Werdha Ina Kaka. Sedangkan tujuan penelitian memahami dan menjelaskan tentang interaksi sosial yang berlangsung antar sesama orang tua lanjut usia serta orang tua lanjut usia dengan pengelola panti. Manfaat penelitian memahami proses interaksi sosial di Panti Tresna Werdha Ina Kaka dan peran panti dalam mengupayakan kesejahteraan orang tua lanjut usia.

## **2. Metode Penelitian.**

### **2.1. Jenis Penelitian.**

Penelitian yang dilakukan ini bersifat kualitatif, yakni model penelitian yang bermaksud memberikan gambaran secara komprehensif tentang masalah Peran Panti Sosial Tresna Werdha Ina Kaka dalam mewujudkan kesejahteraan Lansia. Dalam hubungan itu Lincolon dan Guba (1994:18) menjelaskan bahwa: penelitian kualitatif merupakan sebuah bentuk penelitian pada latar alamiah sesuai konteks dari satu keutuhan. Artinya penelitian akan dilakukan dengan tidak bisa mengabaikan keadaan sekitarnya, budaya masyarakat, kebiasaan serta berbagai hal yang ada di sekitar lingkungan sosial Panti Tresna Werdha tersebut.

### **2.2. Lokasi Penelitian.**

Penelitian ini akan berlokasi di Panti Tresna Werdha Ina Kaka Ambon. Panti Tresna Werdha ini merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Maluku yang berfokus melayani para lansia di Kota Ambon dan sekitarnya.

### **2.3. Informan Penelitian.**

Informan dalam penelitian ini terdiri dari, Kepala pengelola Panti Tresna Werdha Ina Kaka, pegawai pengelola panti, para lansia, dan keluarga para lansia.

### **2.4. Sumber Data.**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua sumber yakni, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang langsung diperoleh dari lokasi penelitian termasuk hasil pengamatan lapangan (observasi) maupun hasil wawancara mendalam

dengan para informan penelitian. Data Sekunder adalah jenis data penelitian yang diperoleh melalui data-data tertulis baik melalui Majalah, Koran, Internet serta hasil penelitian lain yang dianggap relevan.

### **2.5. Teknik Pengumpulan Data.**

Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam. Observasi, yang dilakukan dalam bentuk observasi pasif (*non partisipan observer*) maupun *participant observer* (Partisipasi terlibat). Sebagaimana dikatakan Marshal 1995 (dalam Sugiono, 2007:64) bahwa: “*through observation, the researches learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”, dimana melalui observasi penulis belajar memahami perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Terhadap kedua tipe observasi di atas penulis melakukan keduanya sekaligus, karena penulis adalah bagian internal dari Dinas Sosial Provinsi Maluku, yang mempunyai kaitan dengan Panti Sosial Tresna Werdha Ina Kaka Passo-Ambon. Wawancara Mendalam (*indept interview*), adalah sebuah teknik perolehan data penelitian dalam bentuk informasi melalui proses komunikasi (wawancara langsung), sehingga dari proses dimaksud penulis mendapatkan informasi terkait permasalahan yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan berdasarkan pedoman wawancara yang dipersiapkan sebelumnya.

### **2.6. Teknik Analisa Data.**

Analisa data dalam penelitian ini melakukan beberapa tahapan teknik analisa data, sebagai berikut:

#### **2.6.1. Pengumpulan dan Klasifikasi Data.**

Kegiatan mengumpulkan data, setelah itu diklasifikasikan sesuai dengan jenis kebutuhan data yang hendak dicari, misalnya data yang berhubungan dengan bagaimana usaha panti dalam mewujudkan kesejahteraan para lansia dalam bidang psikologi, dalam bidang ekonomi, dalam bidang sosial kerohanian dan sebagainya.

#### **2.6.2. Deskripsi dan Pembahasan Data Penelitian.**

Data-data yang sudah dikumpulkan dan diklasifikasi selanjutnya akan didiskripsikan secara kualitatif kemudian dianalisa sesuai dengan topik-topik yang sudah didefinisikan secara operasional di atas, termasuk yang digambarkan secara teoritis di atas (Bab sebelumnya).

#### **2.6.3. Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan.**

Setelah diskripsi data dan analisa selesai selanjutnya penulis akan melakukan interpretasi data untuk selanjutnya ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian tersebut.

### **3. Temuan dan Pembahasan.**

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) “Ina Kaka” berdiri pada tahun 1978 di Jalan Jakdya Leo Wattimena, Kota Ambon, dengan nama **Sasana Tresna Werda Ina Kaka**. Istilah sasana berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tempat, Tresna dari bahasa Jawa adalah cinta, Werda dari bahasa sansekerta artinya Tua, Ina dari bahasa sansekerta artinya Ibu, Kaka yang berarti Kamu Adalah Aku dan Aku Adalah Kamu [dijabarkan dari lambang Departemen Sosial RI].

PSTW “Ina Kaka” Provinsi Maluku merupakan panti sosial yang berada di bawah Departemen Sosial RI sebelum masuk pada era otonomi atau ditononi dan sekarang menjadi milik Pemda Maluku Pasca otonomi. Berdirinya panti sosial ini dimaksudkan untuk merespon permasalahan-permasalahan lanjut usia akibat meningkatnya jumlah lanjut usia dari tahun ke tahun di Provinsi Maluku karena adanya keberhasilan pelayanan kesehatan, sehingga keberadaan panti sebagai sarana pelayanan sosial sangat dibutuhkan masyarakat.

### **3.1. Interaksi Sebagai Media Pemersatu di Panti Tresna Werdha Ina Kaka.**

Kehidupan manusia adalah realitas bentuk kebersamaan diantara makhluk sosial. Sebagaimana diketahui bersama bahwa makhluk sosial merupakan makhluk yang memiliki suatu dinamika kehidupan yang menunjukkan adanya sifat saling melakukan proses-proses interaksi diantara mereka.

Bentuk-bentuk interaksi dimaksud dilakukan, oleh karena manusia itu sendiri memiliki ciri khas kehidupan yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa berbeda dengan makhluk lainnya. Sikap akan saling membutuhkan diantara sesama itupun menjadi hal utama proses interaksi tersebut berlangsung.

Realitas interaksi sebagai bentuk sikap saling membutuhkan sebagai manusia berlangsung juga di Panti Tresna Werdha Ina Kaka. Sebagaimana diketahui bersama bahwa para lansia yang berada di panti ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Latar belakang yang dimaksud adalah baik itu suku, agama maupun ras. Berdasarkan hal inilah maka dapat disimpulkan bahwa kedekatan emosional setiap individu pastipun berbeda. Perbedaan-perbedaan dimaksud menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai satu komunitas para lansia di dalam panti tanpa ada yang merasa perbedaan yang terjadi. Dengan demikian Panti Tresna Werdha Ina Kaka menjadi wilayah bersama atau dengan kata lain sebagai titik persatuan diantara keberagaman dimaksud.

Hal tersebut digambarkan pada pertemuan antara para lansia yang dahulunya tidak saling mengenal diantara mereka, namun dengan merasa senasib dan sepenanggungan ketika tidak berada dengan sanak keluarga menjadikan mereka merasa satu. Di sinilah sikap saling membutuhkan diantara mereka berlangsung. Sikap saling membutuhkan ini melalui wujud saling berkomunikasi yang lebih dikenal dengan proses interaksi. Sehingga

dari hal inilah maka mereka yang dahulunya tidak saling mengenal, namun sekarang telah menganggap semua mereka adalah satu keluarga.

Oleh sebab itulah kehidupan manusia tanpa adanya interaksi merupakan sesuatu yang mustahil. Hal tersebut dikemukakan karena manusia yang diciptakan Tuhan Yang Maha Kuasa tidaklah sempurna, setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Sehingga dengan demikian sikap saling membutuhkan melalui proses interaksi tetap berlangsung.

### **3.2. Proses Asosiatif: Suatu Bentuk Interaksi Saling Mencapai Tujuan di Panti Tresna Werdha Ina Kaka.**

Manusia di dalam menjalani hidup pastinya memiliki kelemahan dan keterbatasan. Kelemahan dan keterbatasan itu diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa membentuk perilaku manusia untuk ada di dalam kebersamaan menjalani kehidupan. Seperti yang diketahui bahwa manusia yang diciptakan tidaklah sempurna, oleh sebab itu kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh individu-individu tertentu adalah kelebihan-kelebihan individu yang lain pula. Realitas demikian sengaja dibentuk sehingga persaingan diantara kehidupan manusia tidaklah terjadi. Persaingan yang dimaksud itu adalah pertarungan-pertarungan menguji setiap kelebihan yang dimiliki nantinya. Berdasarkan realitas kehidupan manusia yang memiliki kelemahan dan kelebihan itulah, maka kerja sama dan tolong menolong untuk menjadikan hidup berarti melalui sikap saling melengkapi dapat terwujud. Hal demikian menjelaskan bahwa diantara setiap individu manusia memiliki sikap saling membutuhkan. Sikap dimaksud itu nampak pada kelemahan yang dimiliki individu satu dan kelemahan tersebut merupakan kelebihan daripada individu yang lain. Sikap saling membutuhkan diantara setiap manusia ini terbentuk melalui proses interaksi. Proses tersebut berlangsung secara langsung dengan memiliki tujuan yang ingin dicapai, sehingga melalui proses inilah segala sesuatu yang menjadi kebutuhan setiap individu dapat terpenuhi.

Realitas interaksi sebagai bagian dari pencapaian tujuan ini, berlangsung di Panti Tresna Werdha Ina Kaka. Sikap saling membutuhkan baik diantara para lansia dengan lansia sendiri maupun para lansia dengan pegawai pengelola panti, begitupun sebaliknya. Sikap saling membutuhkan diantara para lansia dinyatakan melalui sikap saling memberikan motivasi, dimana motivasi yang diberikan oleh sesama lansia memiliki muatan saling berbagi permasalahan dari setiap mereka. Permasalahan yang dihadapi itu merupakan permasalahan psikologi yang dihadapi, seperti halnya merasakan keputusasaan di dalam menjalani masa-masa ketuaan. Pada saat inilah mereka saling memberikan penguatan-penguatan moril yang menjadi solusi dapat tercapai. Memberikan motivasi yang terjadi ini merupakan suatu bentuk interaksi diantara para lansia, dimana

proses interaksi tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sikap saling kerja sama untuk pemenuhan kebutuhan moril mereka.

Pada prinsipnya interaksi yang terbangun melalui saling memberikan motivasi ini bertujuan untuk tetap menjalani kehidupan bersama. Rasa memiliki satu dengan lainnya, dimana ketika individu yang satu mengalami kesusahan dibantu oleh individu yang lain.

Proses kerja sama yang terbangun bukan hanya sekedar memberikan motivasi sebagai bagian dari penguatan secara moril, tetapi kerja sama lainpun juga berlangsung. Kerja sama lainnya itu berupa tindakan memberikan material, baik itu berupa makanan maupun uang. Tindakan demikian berlangsung oleh karena merasa memiliki diantara mereka. Ketika perasaan merasa berkelebihan membantu lainnya yang berkekurangan, maka disitulah adanya rasa saling melengkapi diantara mereka. Hal demikian terjadi karena pada prinsipnya mereka merasa semuanya senasib tidak menjalani kehidupan bersama-sama dengan keluarga di sekitar. Proses interaksi demikian terjadi oleh karena merasa masing-masing mereka ketika diperhadapkan dengan kekurangan maka yang berkelebihanpun akan membantu.

Tindakan inipun bukan hanya terjadi diantara para lansia namun terjadi pula diantara mereka dengan pegawai. Sifat saling memberikan motivasi juga berlangsung. Para pegawai yang telah menganggap para lansia sebagai orang tua sendiri merasa ada amanat atau nasehat yang menjadi bekal kehidupan mereka yang diberikan sehingga menjadi motivasi hidup. Lain halpun ketika lansia membutuhkan kerja sama dalam proses pelayanan kebutuhan jasmani baik makan maupun minum dari para pegawai pengelola panti.

Realitas di atas merupakan suatu bentuk interaksi yang dilakukan oleh karena memiliki tujuan-tujuan tertentu, dimana pada prinsipnya tujuan tersebut adalah bentuk sikap saling membutuhkan untuk saling melengkapi. Sehingga dalam proses inilah proses asosiatif yang terjadi di Panti Tresna Werdha Ina Kaka adalah sebuah proses interaksi yang menunjukkan akan adanya tujuan-tujuan dari setiap individu para lansia yang ingin dicapai.

Dalam masyarakat Nuaulu, pluralitas agama yang terjadi dan tampak sekarang ini telah menunjukkan adanya sebuah perubahan. Walaupun perubahan tersebut belum terlalu signifikan karena eksistensi agama Suku sebagai agama asli masih tetap dominan. Kepercayaan masyarakat Nuaulu terhadap agama Suku masih tetap kuat karena dianggap memiliki keterikatan dan hubungan langsung dengan adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan mereka. Agama dan adat merupakan dua elemen penting dalam kehidupan masyarakat Nuaulu. Eksistensi agama tidak dapat dipisahkan dari adat dan begitu pula sebaliknya karena keduanya telah terintegrasi menjadi satu kesatuan. Sebagaimana yang dikatakan Cooley, (1987:333) bahwa agama asli dan adat tidak dapat terpisahkan satu

dengan yang lain. Hubungan antara agama asli dan adat seharusnya dibayangkan sebagai hubungan antara dua paruhan dari satu keseluruhan.

Eksistensi agama dalam pemahaman sosiologis merupakan serangkaian fakta sosial yang lahir dari pergumulan masyarakat itu sendiri. Apabila fakta sosial dengan perangkat nilai yang terbentuk itu telah membuat solidaritas serta kepatuhan maka oleh Berger, hal inilah yang dinamakan objektifikasi nilai dalam masyarakat. Masyarakat membentuk satu kesadaran moral yang kemudian menggerakkan masyarakat dalam setiap kelompok (Khamad, 2009:59).

### **3.3. Proses Disosiatif: Pertentangan Membentuk Interaksi Simbolik di Panti Tresna Werdha Ina Kaka.**

Proses disosiatif atau pertentangan tidak terlepaspisahkan di dalam kehidupan manusia. Realitas demikian berjalan bersama dengan proses asosiatif atau kerja sama. Perilaku manusia yang tidak statis namun dinamis seringkali memiliki proses asosiatif tetapi juga di selingi dengan proses disosiatif ini dipengaruhi oleh situasi sekitar dimana manusia itu berada. Pengaruh tersebut berasal baik dari internal setiap individu melalui sifat dan perilaku masing-masing secara psikologis, maupun melalui situasi eksternal berupa tindakan individu-individu lain yang dinilai secara subjektif oleh individu lain di sekitarnya. Tindakan tersebut nampak pada setiap diri manusia melalui sikap tidak saling berinteraksi secara langsung, namun yang ada hanya sifat menampakkan ketidaksukaan atau pertentangan antara satu individu dengan individu lainnya.

Tindakan demikian terlihat jelas pada realitas kehidupan para lansia di Panti Tresna Werdha Ina Kaka. Lansia dengan dinamika kehidupan di masa-masa ketuaanpun pertentangan atau proses disosiatif tetap berlangsung. Sikap saling iri hati maupun membenci antara satu dengan lainnya sering terjadi. Sikap demikian menunjukkan bahwa proses disosiatif yang terjadi pada setiap diri individu manusia tidak mengenal akan adanya usia. Seperti yang diketahui bahwa secara psikologis proses demikian dengan mudah terjadi pada usia muda, dimana pada usia-usia tersebut secara psikologis memiliki sifat yang mudah atau rentan dengan pertentangan diantara individu-individu manusia. Berdasarkan hal dimaksud tentu saja pertentangan yang terjadi pada setiap diri manusia memiliki sebab akibat. Sebab akibat yang dimaksud ini adalah sebuah tindakan yang mempengaruhi akan proses disosiatif atau pertentangan itu terjadi. Pertentangan para lansia di Panti Tresna Werdha Ina Kaka ini terjadi oleh karena beberapa sebab akibat yang pada prinsipnya tercipta oleh karena perasaan iri hati diantara mereka. Perasaan iri hati ini diakibatkan, karena ada individu-individu lansia tertentu yang memiliki kelebihan potensi dan kelebihan itu tidak dimiliki oleh yang lainnya, sehingga potensi-potensi dimaksud dapat ditampilkan pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di panti. Hal lainpun muncul sebagai bagian dari sebab akibat

itu yakni adanya kunjungan tamu dari berbagai pihak yang hanya melakukan komunikasi dengan para lansia tertentu. Dari hal inilah maka sifat saling cemburu itu muncul diantara mereka.

Sifat kecemburuan ini bukan saja menjadi situasi yang mereka alami secara tenang. Namun realitas ini dimunculkan melalui sikap dan tindakan keseharian. Sifat saling menyidir satu dengan lainnya terjadi diantara mereka, sehingga membentuk adanya kesenjangan interaksi yang terjadi. Sebagaimana diketahui manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi diantara sesama yang berlangsung secara kontinyu. Oleh karena hal itulah maka kontinuitas interaksi itupun tidaklah terjadi. Masing-masing mereka tidak saling menyapa satu dengan lainnya. Tindakan demikian menggambarkan proses interaksi di Panti Tresna Werdha Ina Kaka berjalan tidaklah baik. Kehidupan keseharian para lansia yang diperhadapkan dengan pertentangan tersebut menjadi situasi kebisuan oleh karena tidak ada saling berinteraksi tersebut. Hanyalah sifat saling menyidir melalui pergerakan-pergerakan tubuh seperti halnya saling melirik dengan wajah yang sinis. Realitas yang diperhadapkan ini menjadi sesuatu yang dapat berakibat konflik diantara mereka, namun dengan pengawasan serius para pengelola panti sehingga potensi tersebut dapat diminimalisir.

Pada dasarnya perilaku para lansia tersebut sebenarnya membentuk para pengelola panti dalam hal ini pegawai harus secara serius melakukan tugas pengawasan dimaksud. Selain tugas utama mereka di dalam melakukan pelayanan memenuhi kebutuhan jasmani [makan, minum dan mandi]. Namun tugas ekstra lainnya mereka lakukan melalui pengawasan tersebut. Tindakan demikian secara tidak langsung dapat kita ketahui bahwa lansia di dalam masa ketuannya itu tidak luput dari pertentangan. Berdasarkan hal inilah dapat dijelaskan bahwa setiap individu manusia di dalam menjalankan kehidupannya tidak terlepas dari adanya sifat pertentangan hingga masa ketuaan. Berdasarkan realitas pertentangan para lansia di Panti Tresna Werdha Ina Kaka, maka dapat dijelaskan bahwa proses disosiatif secara substansial terjadi oleh karena hubungan sebab akibat. Hubungan sebab akibat tersebut terjadi melalui berbagai cara, yang pada dasarnya hubungan tersebut secara subjektif dinilai oleh masing-masing individu tertentu.

Disamping itupun proses disosiatif yang berlangsung pada lansia di Panti Tresna Werdha Ina Kaka tersebut, menyatakan bahwa proses dimaksud membentuk interaksi simbolik. Interaksi simbolik merupakan bagian dari proses

interaksi yang ditunjukkan melalui simbol-simbol tertentu, baik itu benda maupun gerakan-gerakan anggota tubuh manusia yang memiliki makna-makna tertentu. Dimana makna-makna tersebut dapat dilihat dan dipahami secara baik oleh individu-individu lain yang melihatnya. Seperti halnya pada lansia di Panti Tresna Werdha Ina Kaka, melalui gerakan-gerakan tubuh mereka ketika diperhadapkan dengan situasi pertentangan dimaksud.

#### **4. Kesimpulan.**

Para lanjut usia (lansia) di panti sosial Tresna Werda Ina Kaka, dalam kehidupan sehari-hari melakukan aktivitas seperti orang tua yang lain di luar panti, namun para lansia yang berada di dalam panti mereka terikat dengan aturan panti. Adapun beberapa kesimpulan dari penelitian ini antara lain: 1). Interaksi Sosial (Komunikasi) di Dalam Panti Werda Ina Kaka yakni, komunikasi terbangun di antara para lansia begitupun dengan pegawai pengelolaan berjalan dengan baik. 2). Kerjasama Penghuni Panti Tresna Werda Ina Kaka, berupa sikap kerja sama diantara lansia dinyatakan dalam bentuk saling membantu satu dengan lainnya, kerjasama yang terbangun memberikan kesan adanya hubungan keluarga diantara mereka. 3). Pertentangan di antara Penghuni Panti Werda Ina Kaka, dapat terlihat pada, selain sikap kerja sama saling membantu di antara mereka. Namun ada hal lain yakni pertentangan di antara sebagian mereka. Pertentangan disebabkan oleh karena perasaan iri hati antara satu dengan lainnya. Sikap pertentangan itu terjadi ditunjukkan melalui saling menyindir, menatap sinis satu dengan lainnya. Sehingga proses interaksi tidak berjalan baik diantara mereka. 4). Sikap dan Pandangan Para Lansia Terhadap Panti Werda Ina Kaka, lansia merasa nyaman dengan fasilitas yang tersedia di Panti Werda Ina Kaka dalam menjawab kebutuhan hidup mereka, merasa terpenuhi dengan fasilitas yang tersedia membentuk karakter lansia mematuhi atau mentaati segala bentuk aturan yang ditetapkan oleh panti, lansia memberikan respon positif terhadap kinerja pegawai dalam melakukan pelayanan bagi mereka, sehingga dari hal inilah membentuk pikiran mereka bahwa para pegawai dianggap seperti anak mereka sendiri.

#### **Daftar Pustaka**

- Gillin dan Gillin. *Cultural Sociology, a Revision of An Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company, 1954
- Komisi nasional Lanjut Usia. 2009. *Kumpulan Biografi Lansia; Tetap Aktif dan Produktif di Usia lanjut*. Jakarta Penerbit: Komisi Nasional Lanjut Usia.
- Ritzer, George, dan Goodman, Douglas. 2008. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenam)*. Kencana. Jakarta

Sugiyono, 2007, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Penerbit: CV Alfabeta.

Wulansari, Dewi, C. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*, Cetakan Pertama, Rafika Aditama, Bandung.

Yuana, Lincolon dan Egon, Guba. 1994, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, Penerbit BPK Gunung Mulia.

[www.lpkeperawatan.blospot.com/2013/12/lan](http://www.lpkeperawatan.blospot.com/2013/12/lan), diakses tanggal 29 Mei 2015, pukul. 21.00 Wit.